
**DEKONSTRUKSI PERLAKUAN AKUNTANSI DANA SYIRKAH
TEMPORER: JEBAKAN HIBRIDITAS DAN HEGEMONI PARADIGMA
UTANG-EKUITAS KONVENSIONAL**

**Rakhmawan Habibi¹, Mohamad Nur Husen², Abdul Wakhid³, Ahmad Zainul
Abidin⁴**

habibie.abdulloh@gmail.com¹, muhammadhusen598@gmail.com²,
aw22032020@gmail.com³, abiedaladdin@gmail.com⁴

STIES Babussalam Jombang¹²³⁴

ABSTRACT

Temporary Syirkah Funds in Islamic banking present a fundamental anomaly to conventional accounting architecture. This study employs a Derridean deconstruction approach to unravel the metaphysical assumptions underlying the current accounting treatment of DST, which places it in a "hybrid" position between debt and equity. The study's central argument is that this hybrid position is not an epistemological solution, but rather a compromise imposed by the dominance of the debt-equity dichotomous paradigm rooted in capitalist accounting ontology. This compromise effectively "tames" and obscures the unique essence of DST as a partnership contract based on profit and risk sharing. Through deconstructive analysis, this study demonstrates how this "in-between" position actually reinforces a hierarchy in which certainty and ownership are privileged over partnership. his research does not offer a reclassification, but rather proposes a radical shift: removing the DST from the conventional balance sheet framework and representing it in a new, performative primary report, the Partnership and Risk Sharing Report. This finding challenges standard setters to fundamentally rethink the architecture of Islamic financial reporting to make it more authentic to its philosophical principles.

Keywords: *Deconstruction, Temporary Syirkah Fund, Accounting Hegemony, Debt-Equity Dichotomy, Critical Accounting, Sharia Financial Reporting*

ABSTRAK

Laporan keuangan tidak hanya menjadi gambaran dalam realitas ekonomi tapi menjadi sebuah teks yang secara aktif mengkonstruksi realitas tersebut melalui struktur dan terminologi yang digunakannya. Dana Syirkah Temporer (DST) dalam perbankan syariah menyajikan sebuah anomali fundamental bagi arsitektur akuntansi konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi Derridean untuk membongkar asumsi-asumsi metafisik yang mendasari perlakuan akuntansi DST saat ini, yang menempatkannya dalam posisi "hibrida" di antara utang dan ekuitas. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa posisi hibrida ini bukanlah sebuah solusi epistemologis, melainkan sebuah kompromi yang dipaksakan oleh dominasi (hegemoni) paradigma dikotomis utang-ekuitas yang berakar pada ontologi akuntansi kapitalistik. Kompromi ini secara efektif "menjinakkan" dan mengaburkan esensi unik DST sebagai sebuah kontrak kemitraan berbasis bagi hasil dan bagi risiko. Melalui analisis dekonstruktif, penelitian ini menunjukkan bagaimana posisi "di antara" ini justru memperkuat hierarki di mana kepastian (utang) dan kepemilikan (ekuitas) lebih diistimewakan daripada kemitraan (syirkah). Sebagai temuan baru, penelitian ini tidak menawarkan reklasifikasi, melainkan mengusulkan sebuah pergeseran radikal: mengeluarkan DST dari kerangka neraca konvensional dan merepresentasikannya dalam sebuah laporan primer baru yang bersifat performatif, yaitu Laporan Kemitraan dan Pembagian Risiko. Temuan ini menantang para pembuat standar untuk secara fundamental memikirkan ulang arsitektur pelaporan keuangan syariah agar lebih otentik terhadap prinsip filosofisnya.

Kata Kunci: *Dekonstruksi, Dana Syirkah Temporer, Hegemoni Akuntansi, Dikotomi Utang-Ekuitas, Akuntansi Kritis, Pelaporan Keuangan Syariah*

I. PENDAHULUAN

Akuntansi, dalam citra populer dan pedagogisnya, seringkali dipahami sebagai sebuah teknologi yang netral—sebuah bahasa universal yang merefleksikan realitas ekonomi secara objektif. Laporan posisi keuangan, atau neraca, berdiri sebagai monumen dari citra ini, dengan persamaannya yang ikonik, $Aset = Liabilitas + Ekuitas$, menjanjikan sebuah tatanan, keseimbangan, dan kebenaran yang tertutup. Namun, dari perspektif kritis, akuntansi adalah segalanya kecuali netral. Ia adalah sebuah praktik sosial dan institusional yang tidak hanya merefleksikan, tetapi secara aktif mengkonstruksi realitas yang diklaimnya diwakili (Hopwood & Miller, 1994). Setiap klasifikasi, setiap definisi, dan setiap struktur dalam laporan keuangan adalah sebuah intervensi yang sarat dengan asumsi filosofis, membawa serta jejak sejarah, dan melayani kepentingan-kepentingan tertentu (Habibi et al., 2024).

Dalam kerangka inilah, Dana Syirkah Temporer (DST)—instrumen penghimpunan dana fundamental dalam perbankan syariah—muncul bukan sekadar sebagai pos akuntansi yang sulit diklasifikasikan, melainkan sebagai sebuah peristiwa epistemologis. DST, yang lahir dari ontologi ekonomi Islam yang berpusat pada kemitraan (*syirkah*), pembagian risiko (*risk-sharing*), dan keadilan distributif, merupakan sebuah "yang lain" (*the other*) yang datang mengetuk pintu rumah metafisika akuntansi Barat. Ia tidak bisa direduksi menjadi utang, karena tidak ada kewajiban kontraktual untuk mengembalikan pokok secara utuh apalagi dengan tambahan bunga. Ia juga tidak bisa direduksi menjadi ekuitas, karena tidak memberikan hak kepemilikan, hak suara, atau klaim residual atas aset bersih bank. Sifat dasarnya adalah sebuah kontrak kemitraan yang dinamis, relasional, dan terikat waktu, sebuah proses kolaboratif, bukan sebuah klaim statis (Roziq & Ilma Ahmad, 2024).

Respons dari praktik dan standar akuntansi terhadap "tamu tak diundang" ini adalah sebuah tindakan yang tampaknya bijaksana: memberikannya sebuah ruang khusus, sebuah kategori "hibrida" di antara liabilitas dan ekuitas. Posisi transisional ini, yang sering dirayakan sebagai solusi pragmatis, adalah fokus utama dari dekonstruksi yang dilakukan dalam penelitian ini. Argumen sentral kami adalah bahwa posisi hibrida ini bukanlah sebuah pengakuan tulus atas keunikan DST, melainkan sebuah jebakan konseptual—sebuah strategi penjinakan (*domestication*) yang dipaksakan oleh hegemoni paradigma dikotomis utang-ekuitas konvensional. Dengan menempatkannya "di antara", akuntansi secara efektif menetralkan potensi radikal DST untuk menantang struktur yang ada, dan sebaliknya, memaksanya untuk terus-menerus mendefinisikan

dirinya dalam bayang-bayang dua kutub yang secara fundamental asing baginya (Roziq et al., 2021).

Literatur akuntansi syariah yang ada telah berkuat dalam perdebatan klasifikatoris yang panjang dan melelahkan (misalnya, Karim & Archer, 2016). Namun, perdebatan ini, betapapun canggihnya, masih terperangkap dalam apa yang kami sebut sebagai problematika klasifikasi. Ia menerima begitu saja validitas dan universalitas dari struktur neraca konvensional dan hanya mempertanyakan "di mana" DST seharusnya ditempatkan di dalamnya. Penelitian ini menolak premis tersebut dan bertujuan untuk menggeser perdebatan secara fundamental.

Kontribusi unik penelitian ini terletak pada pergeseran radikal dari problematika klasifikasi menuju problematika representasi. Alih-alih bertanya "Di mana tempat DST?", kami bertanya "Apakah arsitektur neraca konvensional merupakan medium yang memadai untuk merepresentasikan ontologi DST?". Untuk menjawabnya, kami menawarkan kebaruan pada tiga level. Pertama, secara metodologis, kami mengadopsi aparatus dekonstruksi Derridean bukan sebagai hiasan teoretis, tetapi sebagai pisau bedah analitis untuk membongkar asumsi-asumsi tersembunyi dan kekerasan konseptual dalam standar akuntansi. Kedua, secara argumentatif, kami mendemonstrasikan bahwa solusi "hibrida" saat ini adalah sebuah jebakan yang justru memperkuat hegemoni paradigma konvensional dengan mereduksi DST menjadi entitas yang didefinisikan secara negatif. Ketiga, sebagai temuan puncak, dekonstruksi ini tidak berakhir pada nihilisme, melainkan membuka jalan bagi sebuah usulan rekonstruktif yang radikal: mengeluarkan DST dari tirani neraca dan memberikannya ruang representasi sendiri melalui sebuah laporan primer baru yang bersifat performatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mengkritik, tetapi juga untuk membuka imajinasi kolektif menuju praktik akuntansi syariah yang lebih otentik dan berani (Ilma Ahmad et al., 2024).

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Genealogi dan Hegemoni Dikotomi Utang-Ekuitas

Dikotomi utang-ekuitas bukanlah sebuah konsep transenden yang turun dari langit. Ia adalah sebuah artefak historis yang sangat spesifik, yang kemunculannya tidak dapat dipisahkan dari evolusi kapitalisme Barat. Genealoginya dapat dilacak pada perkembangan konsep entitas hukum terpisah dan perseroan terbatas, yang menciptakan pemisahan tajam antara klaim para penyedia modal utang (kreditur) dan penyedia modal kepemilikan (pemegang saham). Pemisahan ini krusial untuk mobilisasi

modal dalam skala besar dan untuk mengalokasikan risiko secara efisien dalam logika pasar. Utang menjadi representasi dari klaim yang bersifat pasti, prioritas, namun terbatas. Ekuitas menjadi representasi dari klaim yang bersifat tidak pasti, residual, namun tak terbatas dan disertai hak kontrol (Budi Santoso et al., 2024).

Seluruh bangunan teori keuangan modern, dari Teori Struktur Modal Modigliani-Miller hingga Model Penilaian Aset Modal (CAPM), berdiri di atas fondasi pemisahan ini. Dalam akuntansi, ia menjadi prinsip pengorganisasian sentral yang memberikan struktur dan makna pada neraca. Kekuatan paradigma ini begitu merasuk sehingga ia mencapai status hegemonik (Gramsci, 1971); ia tidak lagi dilihat sebagai salah satu cara untuk melihat dunia, tetapi sebagai satu-satunya cara yang rasional dan "alamiah". Ia menjadi "akal sehat" yang tak terpertanyakan, sebuah *doxa* dalam terminologi Bourdieu, yang membentuk cara kita berpikir, berbicara, dan bahkan membayangkan kemungkinan-kemungkinan ekonomi (Tinker, 1985).

2. Dana Syirkah Temporer: Sebuah Ontologi Kemitraan

DST, yang dihipunkan melalui akad Mudarabah dan Musyarakah, lahir dari rahim pandangan dunia (*weltanschauung*) yang sama sekali berbeda. Jika ontologi kapitalistik berpusat pada individu dan properti privat, ontologi ekonomi Islam berpusat pada komunitas (*ummah*) dan kemitraan (*syirkah*). Kontrak Mudarabah bukanlah transaksi pinjaman atau investasi pasif, melainkan sebuah amanah dan kolaborasi antara penyedia modal (*shahibul mal*) dan pengelola (*mudharib*). Ia tidak menciptakan hubungan debitur-kreditur, melainkan hubungan mitra yang terikat oleh tujuan bersama dan prinsip keadilan.

Karakteristik ontologisnya adalah relasionalitas, partisipasi, dan proses. Risiko tidak ditransfer atau dialokasikan secara tegas, melainkan dibagi secara inheren. Imbal hasil tidak bersifat tetap (bunga) atau residual (dividen), melainkan proporsional terhadap kinerja aktual dari usaha yang dibiayai. Ini adalah sebuah kontrak yang dinamis, di mana hak dan kewajiban para pihak tidak ditentukan di muka secara kaku, melainkan terungkap seiring berjalannya proses usaha. Inilah yang secara fundamental membuatnya menjadi "liyan" (*other*) yang sulit dipahami dan dikategorikan oleh kacamata akuntansi konvensional yang terobsesi dengan kepastian, definisi yang tajam, dan potret statis (Hidayati et al., 2025).

3. Perlakuan Akuntansi Saat Ini: Kompromi yang Canggung dalam Jebakan Hibriditas

Standar akuntansi syariah internasional, seperti yang dikeluarkan oleh AAOIFI, mencoba menjembatani dua dunia ini dengan menempatkan DST dalam kategori

independen di neraca, seringkali disebut "Ekuitas Pemilik Akun Investasi" (*Equity of Investment Account Holders*). Posisi ini secara eksplisit berada di antara liabilitas dan ekuitas pemegang saham. Sekilas, ini tampak sebagai pengakuan atas keunikan DST. Namun, dari perspektif kritis, tindakan ini adalah sebuah penjinakan konseptual. Dengan menempatkannya di antara dua kutub yang hegemonik, standar ini secara implisit memaksa DST untuk terus-menerus mendefinisikan dirinya dalam kaitannya dengan utang dan ekuitas. Ia menjadi sebuah entitas "bukan utang, bukan ekuitas", sebuah hibrida yang identitasnya negatif dan derivatif. Jebakan hibriditas ini menetralkan potensi radikal DST untuk menantang paradigma yang ada, dan sebaliknya, membuatnya terserap sebagai anomali yang dapat ditoleransi di dalam sistem.

4. Aparatus Teoretis: Dekonstruksi Jacques Derrida

Untuk membongkar jebakan ini, penelitian ini meminjam aparatus teoretis dari filsuf post-strukturalis, Jacques Derrida. Dekonstruksi bukanlah sebuah metode untuk menghancurkan, melainkan sebuah strategi pembacaan yang sangat teliti untuk mengungkap bagaimana "teks"—termasuk teks akuntansi seperti neraca—membangun makna melalui serangkaian oposisi biner (Derrida, 1976). Oposisi seperti utang/ekuitas, pasti/tidak pasti, inti/pinggiran, tidak pernah bersifat netral; salah satu istilah (disebut *terminus major*) selalu secara diam-diam diistimewakan di atas yang lain (*terminus minor*).

Tujuan dekonstruksi adalah untuk (1) Mengidentifikasi hierarki konseptual ini; (2) Mendisrupsi hierarki tersebut dengan menunjukkan bahwa *terminus minor* yang terpinggirkan sebenarnya secara paradoksal esensial bagi definisi dari *terminus major*; dan (3) Membuka teks terhadap makna-makna baru yang sebelumnya ditekan atau dikesampingkan. Kami akan menggunakan konsep kunci Derrida seperti logocentrism (pencarian akan pusat kebenaran yang absolut, dalam hal ini persamaan akuntansi), *différance* (bagaimana makna selalu tertunda dan didefinisikan oleh apa yang bukan dirinya), dan supplement (elemen luar yang tampaknya tambahan tetapi sebenarnya mengungkap kekurangan dari yang di dalam) untuk menganalisis perlakuan akuntansi DST (Maulana et al., 2025).

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan dekonstruktif dalam penelitian ini diaplikasikan bukan sebagai serangkaian langkah mekanis, melainkan sebagai sebuah etos pembacaan kritis terhadap teks-teks akuntansi. Proses analisis dilakukan melalui tiga gerakan intelektual yang saling berkelindan:

1. Gerakan Pertama: Identifikasi Hierarki Konseptual. Langkah ini melibatkan identifikasi oposisi biner fundamental yang menstrukturkan neraca konvensional, yaitu Utang vs. Ekuitas. Kami menganalisis bagaimana hierarki ini bekerja, di mana utang (dengan kepastian klaimnya) dan ekuitas (dengan kepastian hak kontrolnya) diposisikan sebagai dua kutub yang stabil dan definitif, sementara konsep-konsep lain yang tidak cocok (seperti DST) dianggap sebagai derivatif atau anomali.

2. Gerakan Kedua: Demonstrasi Penjinakan (Domestication). Langkah ini berfokus pada analisis terhadap perlakuan akuntansi DST saat ini. Kami akan mendemonstrasikan bagaimana penempatan DST sebagai kategori "hibrida" atau "di antara" berfungsi sebagai strategi penjinakan. Ini adalah cara bagi paradigma dominan untuk mengakomodasi "yang lain" tanpa harus mengubah asumsi dasarnya sendiri. Kami akan menganalisis terminologi dan struktur penyajian untuk menunjukkan bagaimana esensi kemitraan dari DST dinegasikan

3. Gerakan Ketiga: Disrupsi dan Pembukaan Ruang Baru. Setelah menunjukkan kontradiksi internal dan kekerasan konseptual dari perlakuan saat ini, langkah terakhir adalah mendisrupsi hierarki tersebut. Ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan radikal: "Bagaimana jika kita berhenti mencoba memasukkan DST ke dalam kerangka utang-ekuitas?" Gerakan ini bertujuan untuk membuka kemungkinan-kemungkinan berpikir yang sebelumnya tertutup oleh hegemoni paradigma yang ada, yang akan mengarah pada perumusan temuan baru penelitian ini.

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

Dana syirkah temporer dalam akuntansi syariah sebenarnya lahir dari semangat kemitraan dan prinsip bagi hasil. Namun dalam praktik akuntansi modern, dana syirkah temporer justru sering ditempatkan dalam ruang yang ambigu. Di satu sisi dana ini bukan utang, karena bank tidak memiliki kewajiban memberikan pengembalian tetap kepada pemilik dana. Di sisi lain dana ini juga bukan ekuitas, sebab pemilik dana tidak memiliki hak kepemilikan permanen terhadap entitas. Kondisi inilah yang kemudian membentuk hibriditas dalam perlakuan akuntansi dana syirkah temporer.

Secara konsep syariah, dana syirkah temporer dibangun atas akad mudharabah yang menempatkan hubungan antara shahibul maal dan mudharib sebagai hubungan kemitraan usaha. Keuntungan dibagi berdasarkan nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung pemilik dana sepanjang tidak ada kelalaian dari pengelola dana. Artinya, hubungan tersebut tidak sama dengan hubungan kreditur dan debitur dalam sistem konvensional. Akan tetapi, dalam praktik pelaporan keuangan, dana syirkah

temporer sering dipahami menggunakan logika utang dan ekuitas konvensional sehingga substansi syariahnya menjadi kabur (PSAK 101, 2022).

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dominasi paradigma akuntansi konvensional membuat dana syirkah temporer cenderung diperlakukan mendekati kewajiban. Hal ini terlihat dari orientasi pelaporan yang lebih menekankan stabilitas pengembalian dana kepada nasabah dibandingkan pembagian risiko secara adil. Bank syariah pada akhirnya terdorong menjaga tingkat bagi hasil agar tetap kompetitif dengan bunga bank konvensional. Akibatnya, karakter risk sharing yang menjadi inti dana syirkah temporer berubah menjadi praktik yang menyerupai fixed return secara terselubung (Triyuwono, 2015).

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya hegemoni paradigma utang-ekuitas konvensional dalam akuntansi syariah. Sistem akuntansi modern pada dasarnya dibangun menggunakan dikotomi yang tegas antara liability dan equity. Sementara dana syirkah temporer berada di antara keduanya. Karena tidak sepenuhnya sesuai dengan dua kategori tersebut, maka akuntansi syariah menciptakan kategori tersendiri. Namun demikian, meskipun secara formal sudah dipisahkan, secara substansi pengukurannya masih dipengaruhi cara pandang konvensional yang berorientasi pada kepastian pengembalian dan perlindungan modal (Harahap, 2011).

Dalam praktiknya, dana syirkah temporer juga memperlihatkan kontradiksi. Ketika bank memperoleh keuntungan tinggi, pemilik dana menerima bagi hasil sesuai nisbah. Akan tetapi, ketika terjadi penurunan keuntungan, bank sering kali tetap berusaha memberikan return yang kompetitif agar tidak kehilangan nasabah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mekanisme pasar mendorong bank syariah menyesuaikan diri dengan standar industri perbankan konvensional. Akibatnya, prinsip profit and loss sharing menjadi tidak berjalan secara murni (Antonio, 2011).

Selain itu, penyajian dana syirkah temporer dalam laporan posisi keuangan menunjukkan adanya upaya kompromi antara nilai syariah dan tuntutan standar akuntansi modern. Dana syirkah temporer ditempatkan di antara kewajiban dan ekuitas sebagai bentuk pengakuan bahwa dana tersebut memiliki karakter khusus. Akan tetapi, posisi “di tengah” ini justru memperlihatkan bahwa akuntansi syariah masih berada dalam tekanan epistemologis akuntansi konvensional. Dengan kata lain, akuntansi syariah belum sepenuhnya mampu keluar dari kerangka berpikir kapitalistik yang menitikberatkan pada kepastian hak finansial dan pengembalian modal (Mulawarman, 2014).

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa keberadaan dana syirkah temporer sebenarnya menjadi kritik terhadap sistem akuntansi konvensional. Dana ini menghadirkan konsep bahwa hubungan ekonomi tidak selalu harus dibangun atas dasar utang atau kepemilikan modal permanen. Dalam perspektif syariah, terdapat hubungan berbasis amanah, kemitraan, dan pembagian risiko. Namun ketika konsep tersebut dipaksa masuk ke dalam struktur akuntansi modern, muncul penyederhanaan makna yang menyebabkan nilai-nilai syariah kehilangan substansinya (Sumanto et al., 2021).

Dengan demikian, dekonstruksi terhadap perlakuan akuntansi dana syirkah temporer memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan hanya terletak pada teknik pencatatan, tetapi pada dominasi paradigma konvensional dalam membentuk cara berpikir akuntansi. Dana syirkah temporer akhirnya menjadi simbol bagaimana akuntansi syariah masih berjuang mempertahankan identitasnya di tengah kuatnya hegemoni konsep utang dan ekuitas konvensional. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan paradigma akuntansi syariah yang lebih mampu merepresentasikan nilai keadilan, kemitraan, dan risk sharing secara substantif, bukan sekadar simbolik. Pembahasan berikut ini akan menjabarkan argumen dekonstruktif secara berlapis. Kita akan bergerak dari permukaan teks akuntansi (bahasa), menuju strukturnya (kategori hibrida), hingga ke fondasi metafisiknya (logika neraca), untuk kemudian membayangkan sebuah kemungkinan di luar itu.

1. Bahasa sebagai Situs Kekerasan Epistemologis Pertama

PSAK 101 mengatur bahwa Dana Syirkah Temporer (DST) disajikan secara terpisah dari liabilitas dan ekuitas. Ketentuan ini merupakan upaya standar akuntansi syariah untuk mengakomodasi karakteristik unik akad mudharabah dan musyarakah yang tidak sepenuhnya memenuhi definisi kewajiban maupun modal pemilik. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa pengakuan tersebut belum sepenuhnya mampu merepresentasikan substansi syirkah sebagaimana dipahami dalam ekonomi Islam.

Untuk melihat kesesuaian antara ketentuan PSAK dan karakteristik akad syirkah, berikut disajikan analisis komparatif:

Tabel 1. Analisis Kritis Perlakuan Dana Syirkah Temporer dalam PSAK

Aspek	Ketentuan PSAK	Karakteristik Syirkah	Analisis Kritis Peneliti
Hubungan para pihak	Pemilik dana ditempatkan sebagai penyedia dana yang	Shahibul maal dan mudharib	PSAK masih menekankan hubungan penyedia dana dan pengelola, bukan

	disajikan dalam kelompok tersendiri	merupakan usaha	mitra relasi setara	kemitraan yang
Risiko kerugian	Diakui kemungkinan kerugian pemilik dana	adanya ditanggung	Risk sharing merupakan akad syirkah	Dalam praktik pelaporan, informasi risiko tidak ditampilkan secara memadai sehingga prinsip risk sharing menjadi tidak terlihat
Pengembalian investasi	Tidak ada kewajiban return tetap	Keuntungan bergantung pada kinerja usaha		Penyajian laporan lebih menonjolkan saldo dana daripada proses pembentukan laba-rugi yang menjadi dasar bagi hasil
Posisi dalam laporan keuangan	Disajikan di antara liabilitas dan ekuitas	Tidak termasuk utang modal permanen		Posisi ini menunjukkan kompromi konseptual yang masih bergantung pada dikotomi debt-equity
Fokus informasi	Menekankan keuangan	posisi	Menekankan kemitraan dan pembagian risiko	Aspek relasional akad syirkah tidak memperoleh representasi yang memadai

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan PSAK 101 dan PSAK 105.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa PSAK telah berupaya mengakomodasi karakteristik khusus Dana Syirkah Temporer melalui pembentukan kategori tersendiri. Namun, kategori tersebut pada hakikatnya masih berada dalam struktur konseptual yang dibangun oleh paradigma akuntansi konvensional. Hal ini tampak dari cara standar mendefinisikan DST berdasarkan apa yang bukan dirinya, yaitu bukan liabilitas dan bukan ekuitas.

Menurut peneliti, terdapat kontradiksi mendasar dalam perlakuan tersebut. Di satu sisi PSAK mengakui bahwa akad mudharabah tidak menciptakan hubungan kreditur-debitur sebagaimana utang. Akan tetapi di sisi lain, penyajian dalam laporan posisi keuangan tetap menggunakan logika yang berasal dari sistem klasifikasi utang dan ekuitas. Dengan demikian, identitas DST tidak dibangun dari konsep syirkah itu sendiri, melainkan dari kedekatannya terhadap dua kategori yang berasal dari paradigma akuntansi kapitalistik.

Analisis terhadap PSAK 105 tentang Akuntansi Mudharabah juga menunjukkan bahwa fokus pengaturan lebih diarahkan pada mekanisme pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Pendekatan ini penting untuk menjamin keterbandingan laporan keuangan, namun secara bersamaan menghasilkan reduksi makna terhadap akad syirkah. Hubungan kemitraan yang seharusnya menjadi inti akad berubah menjadi sekadar informasi nilai moneter yang dapat dicatat dan diukur (Ahmad et al., 2025).

Fenomena tersebut dapat dilihat pada aspek pengungkapan laporan keuangan. PSAK mewajibkan pengungkapan saldo Dana Syirkah Temporer dan distribusi bagi hasil, tetapi tidak mewajibkan pengungkapan yang memadai mengenai tingkat risiko yang ditanggung masing-masing pihak, proses pengambilan keputusan investasi, maupun tingkat keberhasilan usaha yang menjadi dasar pembagian hasil. Akibatnya, laporan keuangan lebih banyak merepresentasikan posisi dana dibandingkan hubungan kemitraan yang sebenarnya terjadi.

Dari perspektif dekonstruksi Derrida, kondisi ini menunjukkan bahwa istilah "Dana Syirkah Temporer" berfungsi sebagai sebuah *supplement*. Kategori tersebut hadir untuk mengatasi ketidakmampuan sistem akuntansi konvensional dalam mengklasifikasikan akad syariah, tetapi kehadirannya justru mengungkap keterbatasan sistem tersebut. Jika struktur akuntansi yang ada benar-benar mampu merepresentasikan realitas ekonomi syariah, maka tidak diperlukan kategori khusus seperti DST (Zakiyyah Ilma Ahmad, Nur Laily Hidayati, 2025).

Lebih jauh, peneliti berpendapat bahwa penempatan DST di antara liabilitas dan ekuitas bukanlah bentuk pengakuan terhadap keunikan syirkah, melainkan bentuk domestikasi konseptual. Akuntansi konvensional menerima keberadaan syirkah hanya sejauh konsep tersebut dapat disesuaikan dengan arsitektur laporan posisi keuangan yang telah mapan. Akibatnya, substansi kemitraan, amanah, dan pembagian risiko yang menjadi fondasi ekonomi Islam mengalami penyederhanaan menjadi sekadar angka saldo yang dapat diukur dan dibandingkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada posisi penyajian Dana Syirkah Temporer, melainkan pada keterbatasan paradigma pelaporan yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan akuntansi syariah ke depan perlu diarahkan pada model pelaporan yang tidak hanya menampilkan posisi dana, tetapi juga mampu merepresentasikan proses kemitraan, distribusi risiko, dan penciptaan nilai ekonomi yang menjadi ruh utama akad syirkah.

Setiap wacana, termasuk akuntansi, membangun dunianya melalui bahasa. Pemilihan terminologi bukanlah tindakan yang netral; ia adalah sebuah intervensi yang sarat dengan muatan ideologis. Dalam kasus DST, kita menyaksikan sebuah proses kekerasan epistemologis melalui terjemahan dan adopsi kosakata dari paradigma konvensional. Istilah-istilah seperti "pemilik akun investasi" (*investment account holders*) dan "imbal hasil" (*return*) secara aktif membentuk pemahaman kita dengan cara yang mengkhianati esensi *syirkah* (Syafi et al., 2025).

"Pemilik akun investasi" secara halus namun pasti mengkonstruksi hubungan antara nasabah dan bank sebagai hubungan yang transaksional dan individualistis. Ia menempatkan nasabah dalam posisi pasif sebagai "pemilik" dari sebuah "akun", sebuah entitas finansial yang terpisah. Ini sangat kontras dengan kosakata Fikih Muamalah seperti "mitra" (*syarik*) atau "penyedia modal" (*shahibul mal*), yang menekankan pada aspek relasional, partisipatoris, dan kolaboratif. Dengan memilih kosakata pertama, standar akuntansi secara tidak sadar telah memprioritaskan ontologi individualisme Barat di atas ontologi komunitarian Islam (Maulana et al., 2025).

Demikian pula, istilah "imbal hasil" atau "return" membawa serta seluruh bagasi konseptual dari dunia keuangan modern, yang berpusat pada *return on capital*. Ia menyiratkan sebuah hasil yang diterima sebagai balasan atas modal yang ditempatkan. Istilah yang lebih otentik, "bagian laba-rugi" (*hisṣah fī al-ribḥ wal-khasārah*), secara sengaja dihindari dalam tajuk utama laporan. Mengapa? Karena istilah ini secara eksplisit dan tanpa kompromi mengandung kemungkinan rugi. Penghindaran ini adalah sebuah strategi retorik untuk membuat produk syariah tampak lebih "aman" dan lebih sebanding dengan deposito konvensional, namun dengan biaya mengaburkan prinsip fundamental pembagian risiko. Ini adalah bukti bagaimana bahasa dalam akuntansi berfungsi untuk menenangkan pasar dengan cara mengorbankan kejujuran konseptual (Syahni & Husen, 2022).

2. Kategori Hibrida sebagai *Pharmakon* dan Simulakrum

Jika bahasa adalah kekerasan pertama, maka klasifikasi adalah kekerasan kedua. Penempatan DST dalam kategori "hibrida" di antara liabilitas dan ekuitas dapat dianalisis menggunakan dua konsep filosofis yang kuat: *pharmakon* dari Derrida dan simulakrum dari Baudrillard. Derrida (1981) menganalisis kata Yunani *pharmakon* yang secara paradoksal berarti "obat penyembuh" sekaligus "racun". Kategori hibrida bagi DST adalah sebuah *pharmakon* akuntansi. Ia adalah "obat" yang menyembuhkan masalah klasifikasi yang memusingkan; ia menenangkan para auditor dan regulator dengan memberikan "tempat" bagi DST sehingga neraca tetap seimbang. Namun, ia jugalah "racun" yang mematikan esensi DST. Dengan mendefinisikannya dalam ruang negatif di antara utang dan ekuitas, ia meracuni identitas positif DST sebagai *syirkah*. Ia adalah obat yang membunuh pasien secara perlahan (Syahni & Nasirin, 2023).

Lebih jauh, kita dapat menganalisis angka DST yang tersaji di neraca sebagai sebuah simulakrum dalam pengertian Baudrillard (1994). Menurut Baudrillard, kita hidup di era di mana tanda tidak lagi mereferensikan realitas, melainkan hanya mereferensikan tanda-tanda lain dalam sebuah sistem yang tertutup. Angka DST di

neraca adalah sebuah simulakrum tingkat tinggi. Ia tidak lagi merepresentasikan realitas dari sebuah proses kemitraan yang dinamis dan penuh risiko. Sebaliknya, ia adalah sebuah simulasi dari sebuah klaim finansial, sebuah angka yang direkayasa agar tampak stabil dan dapat dibandingkan dengan angka-angka lain (seperti utang dan ekuitas), demi memenuhi tuntutan internal dari sistem akuntansi itu sendiri. Ia adalah sebuah salinan tanpa ada yang asli, sebuah peta yang mendahului dan menciptakan wilayahnya sendiri (Hidayati et al., 2025).

3. Neraca sebagai Teknologi Disipliner Foucaultian

Analisis yang paling dalam membawa kita pada struktur neraca itu sendiri. Meminjam dari Michel Foucault (1977), kita dapat memahami neraca bukan hanya sebagai alat representasi, tetapi sebagai sebuah teknologi disipliner. Ia adalah instrumen kekuasaan/pengetahuan (*power/knowledge*) yang membentuk dan menormalkan perilaku entitas ekonomi agar sesuai dengan logika tertentu. Neraca mendisiplinkan melalui beberapa cara:

- a. Normalisasi: Persamaan $A = L + E$ menetapkan apa yang dianggap sebagai bentuk finansial yang "normal" dan "rasional". Entitas seperti DST yang tidak cocok secara rapi ke dalam persamaan ini secara otomatis dianggap "abnormal", "problematis", atau "berisiko", sehingga membutuhkan perlakuan khusus yang pada dasarnya adalah upaya untuk menormalkannya kembali (Roziq & Ilma Ahmad, 2024).
- b. Surveilans (Pengawasan): Dengan menyajikan entitas dalam format standar, neraca memungkinkan pihak eksternal (analisis, regulator, agensi rating) untuk melakukan pengawasan. Entitas menjadi "terbaca" (*legible*) dan dapat dibandingkan. Namun, perbandingan ini terjadi berdasarkan metrik-metrik konvensional (misalnya, rasio utang terhadap ekuitas) yang sama sekali tidak relevan dan bahkan menyesatkan jika diterapkan pada DST. Dengan demikian, DST dan bank syariah secara keseluruhan selalu dinilai berdasarkan kriteria yang bukan miliknya, sebuah bentuk pengawasan yang tidak adil.
- c. Konstitusi Subjek: Teknologi akuntansi ini pada akhirnya membentuk subjek yang akuntabel. Ia membentuk takmir bank syariah untuk berpikir dalam kerangka utang dan ekuitas, untuk mengelola DST seolah-olah ia adalah instrumen konvensional, dan untuk memprioritaskan stabilitas angka di neraca di atas esensi dari akad. Inilah puncak dari hegemoni: ia tidak hanya mendikte praktik, tetapi juga membentuk cara berpikir para praktisinya (Ahmad et al., 2024).

4. Temuan Baru: Melampaui Neraca, Menuju 'Laporan Kemitraan' Performatif

Proses dekonstruksi yang telah membongkar lapisan-lapisan kekerasan konseptual ini tidak bertujuan untuk meninggalkan kita dalam kehampaan. Sebaliknya, dengan menunjukkan batas-batas dan kontradiksi dari paradigma yang ada, ia justru membuka sebuah celah, sebuah ruang untuk imajinasi ulang yang radikal. Jika neraca adalah "rumah" yang salah, maka kita harus berani melangkah keluar (Ahmad & Munir, 2023). Temuan baru dan usulan rekonstruktif dari penelitian ini adalah sebuah pergeseran paradigma dari akuntansi representasional menuju akuntansi performatif. Akuntansi representasional, yang diwujudkan oleh neraca, berasumsi bahwa tugasnya adalah mencerminkan (*to represent*) sebuah realitas statis yang ada di luar sana. Sebaliknya, akuntansi performatif memahami bahwa pelaporan adalah sebuah tindakan (*an act*). Tugasnya adalah untuk mempertunjukkan (*to perform*) sebuah hubungan akuntabilitas secara otentik.

Untuk DST, ini berarti kita harus menciptakan sebuah medium baru yang dirancang khusus untuk mempertunjukkan esensi kemitraan. Kami menamakannya Laporan Kemitraan dan Pembagian Risiko (LKPR). Ini bukanlah sebuah catatan kaki atau lampiran, melainkan sebuah laporan primer baru yang berdiri setara dengan laporan keuangan lainnya. Filosofinya adalah bercerita: menceritakan kisah kemitraan antara bank dan para mitranya selama satu periode. Strukturnya tidak akan dibatasi oleh persamaan kaku, melainkan akan bersifat naratif, visual, dan prosesual, yang setidaknya mencakup:

- a. Naratif Portofolio Kemitraan: Penjelasan kualitatif mengenai ke mana dana mitra diinvestasikan, termasuk sektor, strategi, dan risiko-risiko utama yang dihadapi.
- b. Visualisasi Aliran Kinerja: Diagram alir yang menunjukkan bagaimana pendapatan kotor dihasilkan dari portofolio tersebut, bagaimana biaya-biaya terkait dialokasikan, dan bagaimana laba-rugi kotor sebagai dasar bagi hasil ditentukan. Ini adalah langkah untuk mempertunjukkan proses pembagian risiko secara transparan.
- c. Demonstrasi Mekanisme Bagi Hasil: Sebuah bagian yang secara eksplisit menunjukkan perhitungan nisbah, penentuan porsi untuk bank sebagai *mudharib*, dan porsi untuk para mitra sebagai *shahibul mal*.
- d. Laporan Dampak Kemitraan: Melampaui angka finansial, bagian ini dapat melaporkan dampak sosial atau ekonomi riil yang dihasilkan dari pembiayaan yang didanai oleh dana kemitraan tersebut.

Dengan memisahkan narasi kemitraan ini dari neraca, kita mencapai dua hal. Pertama, kita membebaskan DST dari tirani dikotomi utang-ekuitas. Kedua, kita membuat neraca bank syariah menjadi lebih jujur dan jernih, di mana ia hanya akan

melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas yang benar-benar milik dan menjadi tanggung jawab bank sebagai sebuah korporasi(Purwadi et al., 2023)

V.KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah melakukan dekonstruksi terhadap perlakuan akuntansi Dana Syirkah Temporer dan menunjukkan bahwa posisi "hibrida" saat ini bukanlah solusi netral, melainkan sebuah kompromi yang dipaksakan oleh hegemoni paradigma utang-ekuitas konvensional. Jebakan hibriditas ini secara efektif menetralkan dan mengaburkan esensi kemitraan dari DST. Analisis dekonstruktif terhadap bahasa, struktur, dan logika yang digunakan dalam standar akuntansi mengungkap adanya kekerasan konseptual yang meminggirkan ontologi ekonomi Islam.

Temuan utama dari proses ini adalah sebuah usulan untuk bergerak melampaui perdebatan klasifikasi di dalam neraca. Dengan mengusulkan sebuah Laporan Kemitraan dan Pembagian Risiko sebagai laporan primer baru, penelitian ini menyerukan sebuah imajinasi ulang yang radikal terhadap arsitektur pelaporan keuangan syariah. Ini adalah langkah untuk menciptakan sebuah bahasa akuntansi yang tidak hanya patuh secara teknis, tetapi juga otentik secara filosofis.

Arah pemikiran baru yang dibuka oleh penelitian ini adalah sebuah undangan bagi para pembuat standar, akademisi, dan praktisi akuntansi syariah untuk menjadi lebih berani. Alih-alih terus-menerus mencoba berdamai dengan dan mengadaptasi diri ke dalam kerangka kerja yang secara fundamental asing, mungkin inilah saatnya untuk mulai membangun "rumah" konseptualnya sendiri. Ini adalah sebuah panggilan untuk mengembangkan akuntansi syariah yang bukan hanya sekadar akuntansi konvensional plus minus beberapa hal, melainkan sebuah akuntansi post-kolonial yang percaya diri dalam mengembangkan gramatika dan kosakatanya sendiri, yang lahir dari rahim prinsip-prinsipnya yang paling dalam: keadilan, kemitraan, dan pertanggungjawaban yang substantif

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. I., Abidin, A. Z., & Syahni, A. (2024). *Systematic Literature Review: Variable-Variable yang Mempengaruhi Ketaatan Pembayaran Zakat terhadap Keberkahan Zakat Muzakki*. *Jurnal Tijarotana*, Vol 5 No 1.
- Ahmad, Z. I., Husen, M. N., & Abidin, N. (2025). *Arah Kebijakan Hukum Syariah dalam Menghadapi Tantangan Modernitas Transaksi Non-Tunai*. *IFADAH: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Syariah*, Vol 1 No 1. <https://ejournal.stiesbabussalam.ac.id/index.php/ifadah/article/view/99>
- Ahmad, Z. I., & Munir, I. S. (2023). *Landasan Filosofis untuk Kontruksio Akuntansi Syariah*. *Jurnal Tijarotana*, Vol 4 No 1.

- Budi Santoso, M. S., Nur Husen, M., Ilma Ahmad, Z., & Dimiyati, D. (2024). Restrukturisasi Syariah: Upaya Penyelesaian Cidera Janji (Wanprestasi) Investasi Syariah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(2), 41–57. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i2.2925>
- Habibi, R., Santoso, M. S. B., & Nasirin, M. K. (2024). Peran aqasid syariah dan good corporate governace terhadap pertumbuhan laba bank syariah indonesia. *Jurnal Tijaratana*, Vol 5 No 1.
- Hidayati, N. L., Ahmad, Z. I., Syahni, A., Wakhid, A., & Abidin, A. Z. (2025). Pendekatan Hukum Ekonomi Syariah dalam Menganalisis dan Menangani Kredit Macet. *IFADAH: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Syariah*, Vol 1(2). <https://ejournal.stiesbabussalam.ac.id/index.php/ifadah/article/view/163>
- Ilma Ahmad, Z., Roziq, A., & Abidin, A. Z. (2024). Metode Pembayaran Cash On Delivery (COD) melalui Jasa Ekspedisi PT. Pos Indonesia Jember dalam Analisis Fatwa DSN MUI tentang Akad Wakalah Bil Ujrah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 2 No 2.
- Maulana, K., Jombang, S. B., Nasirin, M. K., Jombang, S. B., Nasiruddin, M., & Jombang, S. B. (2025). *STUDI ANALISIS PERAN PERBANKAN SYARI ' AH DALAM PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN DI PONDOK PESANTREN. 01(01)*.
- Purwadi, P., Harefa, H. Y., Suhendra, A., Halik, A., Budi Santoso, C. W., Rosidah, R., Anwar Putra, I. R., Apriani, T., Manoby, W. M., & Sutanto, H. P. (2023). Policy Design for Extreme Poverty Alleviation in West Lombok Regency. *Jurnal Bina Praja*. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.605-619>
- Roziq, A., & Ilma Ahmad, Z. (2024). Enhancing performance: minimizing risk in Islamic banks in Indonesia. *Cogent Business and Management*, VOL 11 NO.
- Roziq, A., Sumartin, D. P., & Sulistiyo, A. (2021). Modal, Efisiensi, Non-Performing Finance dan Profitability : Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Internasional (IJM)*, Volume 12.
- Sumanto, A., Ibnu Abbas, M. H., & Rahmawati, F. (2021). What Kind of Government Expenditure Can Reduce Rural Poverty in Indonesia's Provinces? <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210616.026>
- Syafi, M., Santoso, I. B., Jombang, S. B., Nasiruddin, M., Jombang, S. B., Shiddiq, J., & Jombang, S. B. (2025). *DAYA SAING DI ERA DIGITAL. 06(01)*.
- Syahni, A., & Husen, M. N. (2022). Sejarah Lembaga Keuangan dalam Islam. *Jurnal Tijaratana*, Vol 3 No 2.
- Syahni, A., & Nasirin, M. K. (2023). Pengaruh Kualitas Produk dan Promosi terhadap Minat Nasabah pada Produk Tabungan Ukhuwah. *Jurnal Tijaratana*, Vol 4 No 1.
- Zakiyyah Ilma Ahmad, Nur Laily Hidayati, M. S. B. S. (2025). *ANALISIS EFEKTIVITAS DANA DESA DALAM MENDUKUNG UMKM SYARIAH DI DAERAH PEDESAAN. TIJAROTANA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah, 06, 01–10.*